

Analisis Strategi Penerjemahan Unsur Budaya Novel “Lelaki Harimau” Karya Eka Kurniawan ke dalam Bahasa Prancis

Teti Agustina¹, Tri Indri Hardini², Farida Amalia³

E-mail: 2101027@upi.edu , [tihadini@upi.edu](mailto:tihardini@upi.edu) , faridamalia@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci: Strategi Penerjemahan, Unsur Budaya, Lelaki Harimau.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi penerjemahan unsur budaya dari novel “Lelaki Harimau” karya Eka Kurniawan dari bahasa Indonesia (Tsu) ke bahasa Prancis (Tsa). Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi strategi yang dominan digunakan dalam penerjemahan novel “Lelaki Harimau” serta menganalisis bagaimana strategi tersebut mempengaruhi unsur budaya pada bahasa sasaran (bahasa Prancis) dengan menggunakan teori Vinay & Dalbernet dan Newmark. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana strategi penerjemahan berdasarkan teori Vinay dan Dalbernet dapat mempengaruhi unsur budaya pada beberapa kalimat dalam novel “Lelaki Harimau” pada bahasa sasaran (bahasa Prancis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerjemahan transposisi, modulasi, adaptasi, padanan deskriptif, padanan fungsional, dan padanan budaya sebagian besar digunakan untuk melestarikan makna dan nuansa pada budaya lokal. Penelitian ini memberikan pengetahuan secara teoritis dan praktis dalam strategi penerjemahan unsur budaya melalui karya novel “Lelaki Harimau” serta berkontribusi terhadap pengembangan strategi penerjemahan karya novel.

Key word:

Translation Strategies, Cultural References, Lelaki Harimau.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the translation strategy of cultural elements of the novel “Lelaki Harimau” by Eka Kurniawan from Indonesian (Tsu) to French (Tsa). This research focuses on identifying the dominant strategies used in the translation of the novel “Lelaki Harimau” as well as analyzing how these strategies affect the cultural elements in the target language (French) using Vinay and Dalbernet’s and Newmark theory. This research uses descriptive qualitative method with data analysis approach. The result shows how the translation strategies based on Vinay and Dalbernet’s theory can influence the cultural elements in some sentences in the novel “Lelaki Harimau” on the target language (French). The results of the study suggest that translation strategies such as transposition, modulation, adaptation, descriptive equivalent, functional equivalent, and cultural equivalent are primarily employed to preserve meaning and cultural nuances. This research provides theoretical and practical knowledge on the translation strategy of cultural elements through the novel “Lelaki Harimau” and contributes to the development of translation strategy of novel works.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat atau perangkat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia dalam menyampaikan informasi dan gagasan. Noermanzah (2017) mengemukakan bahwa bahasa

merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas, sementara itu Pateda (2011) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia. Dalam sastra, fungsi bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi sebagai media dalam mengekspresikan nilai budaya, sejarah sosial serta identitas budaya. Selain itu, bahasa juga dipandang sebagai bentuk nilai dan norma serta perspektif bagi masyarakat.

Penerjemahan merupakan proses pengalihan kata atau kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa mengubah pesan dan makna. Catford (1965) menjelaskan bahwa penerjemahan merupakan proses menggantikan materi teks satu bahasa (Bsu) dengan materi teks yang setara dalam bahasa lain (Bsa). Owji (2013) berpendapat penerjemahan yaitu penyandian suatu makna dan bentuk dalam bahasa sasaran melalui makna dan bentuk yang di dekodekan dari bahasa sumber. Amalia (2007) mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan tahapan yang panjang, yang mengharuskan penerjemah memahami struktur dari bahasa sumber serta bahasa sasaran dalam aspek budaya, serta pengetahuan umum yang luas. Penerjemahan bukan hanya sekedar memahami bahasa dari segi struktur, namun juga mengetahui pesan dan makna yang terkandung oleh teks agar pembaca dapat mengetahui isi pesan pada teks yang disampaikan oleh penulis.

Perkembangan dalam penerjemahan karya sastra, terutama pada penerjemahan unsur budaya novel menjadi akses informasi oleh pembacanya dalam karya sastra novel. Untuk menerjemahkan karya sastra terutama pada novel, pendekatan untuk menerjemahkan elemen budaya sangat penting. Bagaimana seseorang memahami budaya asal yang tersedia di dalam teks akan mempengaruhi pendekatan yang digunakan oleh penerjemah. Naturalisasi dan domestikasi adalah dua strategi terjemahannya yang paling umum. Kedua strategi ini memungkinkan pembaca dapat menyesuaikan unsur budaya dengan budaya sasaran mereka dan memahaminya dengan mudah, serta mempertahankan unsur budaya asli memungkinkan pembaca tetap mempunyai rasa unik dari budaya asal mereka. Pendekatan strategi tersebut mempunyai tantangan dalam menerjemahkan suatu unsur budaya dalam karya sastra berdasarkan konteks, dan tujuan dari penerjemahan itu sendiri.

Lelaki Harimau sendiri merupakan novel karya Eka Kurniawan. Novel ini memiliki dua versi, yaitu versi aslinya bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2004 dan versi terjemahan bahasa Prancis yaitu "L'homme-tigre" yang diterbitkan oleh Folio pada tahun 2017 diterjemahkan oleh Étienne Naveau. Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Margio yang secara mengejutkan membunuh seorang penduduk desa, yaitu Anwar Sadat. Novel ini mengupas motif dari pembunuhan tersebut dan mengungkap kehidupan Margio yang penuh dengan kekerasan dan trauma. Margio menyakini ada harimau putih yang hidup di dalam dirinya, dan jika dia melakukan pembunuhan tersebut maka dia telah dirasuki oleh harimau putih itu.

Banyak penelitian tentang penerjemahan telah dilakukan untuk menemukan strategi yang digunakan penerjemah untuk mengalihkan elemen budaya. Seperti, Vinay dan Darbelnet (1958) menemukan strategi penerjemahan, seperti penerjemahan secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*oblique*). Penelitian ini akan berfokus pada teori ini untuk melihat bagaimana strategi penerjemahan yang berbeda dapat digunakan dalam terjemahan novel "Lelaki Harimau" ke bahasa Prancis dan sejauh mana strategi-strategi tersebut dapat mempertahankan atau mengubah makna unsur budaya yang ada dalam teks sumber agar tidak mengubah makna dari bahasa aslinya.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian penerjemahan, terutama tentang bagaimana unsur budaya di Indonesia dialihkan ke dalam bahasa Prancis melalui pendekatan strategi penerjemahan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu penerjemah memilih pendekatan yang tepat untuk menerjemahkan berbagai unsur budaya tanpa menghilangkan esensi budaya asal, sehingga pembaca dari budaya sasaran dapat tetap memahami serta mengapresiasi karya sastra tersebut.

KAJIAN TEORI

Penerjemahan merupakan proses mengalihkan kalimat dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) tanpa mengubah maknanya. Newmark (1988) mengemukakan bahwa penerjemahan yaitu *“Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text”*. Yang artinya penerjemahan ialah sebuah proses menerjemahkan suatu makna sebuah teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud dan tujuan dari penulis. Lalu, Nida dan Taber (1974) menyatakan bahwa penerjemahan adalah mereproduksi dalam bahasa penerima padanan yang paling dekat dengan padanan dari bahasa sumber dari segi makna dan dari segi gaya, kemudian Bassnett (1991) menjelaskan bahwa penerjemahan bukan hanya sekadar melibatkan penggantian antara leksikal dan gramatikal dalam dua bahasa, melainkan proses penyampaian latar budaya didalam teks. Dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah proses mengalihkan atau mengartikan makna dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) berdasarkan tujuan dari pesan itu sendiri serta konteks budaya pada teks.

Strategi penerjemahan yaitu langkah-langkah atau tahapan prosedur dalam mengatasi suatu masalah dalam proses menerjemahkan. Vinay dan Darbelnet (1958) berpendapat bahwa strategi penerjemahan merupakan langkah-langkah yang digunakan oleh penerjemah untuk memberikan makna dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (Bsa) dengan mempertimbangkan perbedaan antara linguistik dan budaya. Dalam teori ini, untuk menerjemahkan terdiri dari penerjemahan secara langsung atau *direct* (peminjaman, kalke, terjemahan harfiah) dan secara tidak langsung atau *oblique* (transposisi, modulasi, kesetaraan, adaptasi). Selain itu, Newmark (1988) menjelaskan bahwa strategi penerjemahan ialah pendekatan yang digunakan dalam menerjemahkan suatu makna dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) dengan menentukan konteks budaya serta tujuan komunikasi. Teori ini terdiri dari menerjemahkan berdasarkan orientasi pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemahan berdasarkan orientasi pada bahasa sumber terdiri dari penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis. Sedangkan penerjemahan berdasarkan orientasi pada bahasa sasaran terdiri dari penerjemahan saduran, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif. Namun, Newmark mengemukakan ada 7 prosedur dalam strategi penerjemahan, diantaranya Transferensi, Naturalisasi, Padanan Budaya, Padanan Fungsional, Padanan Deskriptif, Penerjemahan Harfiah, dan Modulasi. Oeinada (2018) berpendapat bahwa penerjemah lebih menerapkan strategi penerjemahan menggunakan kata yang lebih netral dalam menerjemahkan novel.

Penerjemahan sastra sendiri merupakan proses mengalihkan suatu karya dari bahasa asli ke bahasa asing. Lefevere (1992) berpendapat bahwa penerjemahan sastra merupakan penulisan ulang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ideologi dan estetika pada karya sastra. Kemudian Hariyanto (2015) mengemukakan bahwa penerjemahan sastra merupakan proses menulis ulang makna atau pesan yang terkandung di dalam suatu naskah ke dalam naskah yang ditulis di dalam bahasa asing dengan menghadirkan kembali/ mempertahankan keindahannya, sehingga memungkinkan para pembaca berasal dari budaya sasaran tetap mempunyai pengalaman membaca yang serupa dengan pembaca dari budaya sumber, baik dari segi bahasa, struktur kalimat yang berbeda maupun dari segi estetika bahasa.

Unsur budaya merupakan suatu komponen dasar yang membentuk kebudayaan dan menjadikannya karakteristik dari masyarakat sendiri. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa unsur budaya yaitu suatu gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur budaya tersebut terdiri dari bahasa, sistem kemasyarakatan, mata pencaharian, sistem peralatan hidup, religi (keagamaan), sistem pengetahuan, dan kesenian. Sedangkan Malinowski (1960) berpendapat bahwa unsur budaya adalah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, teori ini memiliki fokus pada kebutuhan biologis (basic needs), kebutuhan instrumental (instrumental needs), serta kebutuhan simbolis/integratif (integrative needs) p.40. Pada teori tersebut, unsur budaya terdiri dari institusi sosial (keluarga, klan, suku bangsa, & organisasi dibidang ekonomi, politik, hukum, serta kegiatan pendidikan) & aspek fungsional budaya (pendidikan, kontrol sosial, ekonomi, sistem pengetahuan, kepercayaan, & ekspresi seni) p.150. Andryan (2016) menyatakan bahwa ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut merupakan rincian dari kebudayaan pranata-pranata sosial

dalam hidup bermasyarakat. Kedua teori ini mempunyai perbedaan pada cakupan analisisnya. Untuk teori Koentjaraningrat berfokus pada unsur budaya sebagai sistem penghasil ide, aksi, serta hasil dari karya manusia. Sementara itu, Malinowski berfokus pada unsur budaya sebagai fungsi budaya dengan menjadikan solusi alternatif terhadap lingkungan dan kebutuhan manusia. Oeinada (2018) juga berpendapat bahwa strategi adaptasi budaya juga banyak diterapkan untuk menerjemahkan istilah budaya Indonesia ke dalam bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja yang digunakan untuk menyelesaikan serta memudahkan dalam pelaksanaan tugas agar tercapai sesuai dengan tujuan. Kirk dan Miller (1986, p.9) mengemukakan bahwa metode merupakan proses atau strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Lalu, Kirk dan Miller juga berpendapat penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kaitannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis strategi penerjemahan unsur budaya pada novel “Lelaki Harimau” dalam bahasa Prancis. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014, p.108) berpendapat penyajian data ialah sekumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan dapat menarik kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami serta mendeskripsikan penerjemahan dalam konteks unsur budaya. Penelitian berikut menganalisis teks terjemahan yang diterjemahkan dengan membaca dan memilih beberapa frasa/kata dan istilah dari novel “Lelaki Harimau” (Tsu) dan “L’Homme-Tigre” (Tsa) yang memiliki beberapa unsur budaya dan ciri khas dari segi gaya bahasa, lalu membandingkan teks sumber dari novel asli “Lelaki Harimau” dengan novel hasil terjemahannya untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi terjemahan yang dominan digunakan dalam menerjemahkan unsur budaya dari novel tersebut. Penelitian ini menggunakan sistem tabel (matriks) untuk mengkategorikan unsur budaya novel “Lelaki Harimau” berdasarkan pada kesenian, tradisi, istilah, dan lainnya.

Menurut Miles, Huberman dan Saldaña (2014, p.108) menyatakan bahwa matriks merupakan format tabel yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengatur data dalam memudahkan pemantauan di satu tempat, memungkinkan analisis rinci, dan menjadi dasar untuk analisis lintas kasus dengan kasus atau lokasi yang dapat dibandingkan. Pada tabel/matriks untuk penelitian, menggunakan kode data sebagai bentuk identitas hasil dari analisis data, kodifikasi merupakan label yang memberikan makna simbolis pada informasi deskriptif atau inferensial yang dikumpulkan selama suatu studi (p.72). Contoh kode data pada penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu 01/P.27 SU/P.44 SA. Untuk keterangan pada angka 01 menunjukkan nomor analisis data, kemudian P.27 & P.44 diberikan keterangan sebagai halaman pada data yang dianalisis, SU & SA sendiri merupakan keterangan untuk Teks sumber (Tsu) serta Teks sasaran (Tsa) pada data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Strategi Penerjemahan Vinay dan Darbelnet Serta Strategi Penerjemahan Newmark

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, berikut merupakan hasil dan pembahasan unsur budaya pada novel “Lelaki Harimau” karya Eka Kurniawan.

Tabel 1. Analisis strategi penerjemahan unsur budaya pada novel “Lelaki Harimau”

Kode Data	Kategori	Teks Sumber (Tsu)	Teks Sasaran (Tsa)	Vinay dan Darbelnet	Newmark
01/P.27 SU/P.44 SA	Kesenian	Si buta dari gua hantu	<i>L’aveugle de la grotte aux fantômes</i>	<i>Modulation</i>	<i>Culture equivalent</i>

02/P.67 SU/P.95 SA		Pandawa Lima	<i>Les cinq frères Pandawa</i>	<i>Transposition</i>	<i>Modulation</i>
03/P.123 SU/P.179 SA		Semar Papa	<i>La misère de Semar</i>	<i>Equivalence</i>	<i>Descriptive equivalent</i>
04/P.160 SU/P.229 SA		Cintaku di kampus biru	<i>Mon amour au campus bleu</i>	<i>Modulation</i>	<i>Culture equivalent</i>
05/P.81 SU/P.118 SA	Makanan	Es lilin	<i>Marchand de glace</i>	<i>Adaptation</i>	<i>Descriptive equivalent</i>
06/P.64 SU/P.95 SA		Bubur tim	<i>Porridge au poulet</i>	<i>Modulation</i>	<i>Functional equivalent</i>
07/P.97 SU/P.141 SA		Sayur lodeh	<i>La soupe de légumes au lait de coco</i>	<i>Modulation</i>	<i>Descriptive equivalent</i>
08/P.60 SU/P.90 SA	Keagamaan	Yasin	<i>La sourate Yasin</i>	<i>Borrowing</i>	<i>Transference</i>
09/P.106 SU/P.153 SA		Pesantren	<i>Pesantren</i>	<i>Borrowing</i>	<i>Transference</i>
10/P.18 SU/P.32 SA		Penghulu	<i>Penghulu</i>	<i>Borrowing</i>	<i>Transference</i>
11/P.29 SU/P.41 SA	Tempat	Warung	<i>Warung</i>	<i>Borrowing</i>	<i>Transference</i>
12/P.84 SU/P.123 SA	Istilah	Kidung	<i>Kidung</i>	<i>Borrowing</i>	<i>Transference</i>
13/P.41 SU/P.64 SA		Tikar penggulung	<i>Tikar penggulung</i>	<i>Borrowing</i>	<i>Transference</i>
14/P.110 SU/P.159 SA	Pakaian	Kebaya	<i>Kebaya</i>	<i>Borrowing</i>	<i>Transference</i>
15/P.56 SU/P.84 SA	Tradisi	Kenduri/selamatan	<i>Repas communiel</i>	<i>Adaptation</i>	<i>Culture equivalent</i>
16/P.98 SU/P.143 SA		Lebaran	<i>Lebaran</i>	<i>Borrowing</i>	<i>Transference</i>
17/P.147 SU/P.212 SA	Obat	Beras kencur	<i>De riz au galanga camphré</i>	<i>Adaptation</i>	<i>Functional equivalent</i>

Data 01/P.27 SU/P.44 SA**Tsu: Si buta dari gua hantu.****Tsa: *L'aveugle de la grotte aux fantômes*.**

Dalam strategi penerjemahan Vinay dan Darbelnet, unsur budaya pada frasa ini menggunakan strategi penerjemahan Modulasi sebab adanya perspektif atau sudut pandang dari pembaca yang berbeda dalam memaknai frasa tersebut sehingga dapat dipahami oleh pembaca itu sendiri. Pada frasa “*L'aveugle de la grotte aux fantômes*” menyampaikan makna mengenai tokoh yang tinggal di gua hantu serta makna dari frasa tersebut tetap tersampaikan kepada pembaca., Vinay dan Darbelnet (1958).

Lalu, strategi yang digunakan pada frasa ini berdasarkan teori Newmark yaitu menggunakan Padanan Budaya karena frasa “Si buta dari gua hantu” sendiri merupakan karya sekaligus bagian dari budaya Indonesia yang terkenal pada masanya, sehingga dapat diterjemahkan dengan menyesuaikan bahasa sasaran secara kultural, dapat dipahami oleh pembaca tanpa menghilangkan makna dari frasa aslinya serta makna dari frasa tersebut tersampaikan kepada pembaca., Newmark (1988).

Data 02/P.67 SU/P.95 SA**Tsu: Pandawa Lima.****Tsa: *Les cinq frères Pandawa*.**

Penggunaan strategi penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori Vinay dan Darbelnet pada frasa tersebut yaitu strategi Transposisi. Transposisi pada kalimat ini digunakan karena adanya perubahan struktur gramatikal yang terdiri dari artikel, angka, nomina, dan nama, sehingga pembaca sendiri

mendeskripsikan bahwa kalimat tersebut menunjukkan banyaknya jumlah pada tokoh Pandawa itu sendiri., Vinay dan Darbelnet (1958).

Pada strategi penerjemahan Newmark sendiri menggunakan strategi Modulasi dengan menggeser sudut pandang dan menyesuaikan dengan pembaca itu sendiri karena kalimat tersebut sudah memberikan penjelasan bahwa Pandawa merupakan tokoh pewayangan yang terdiri dari 5 bersaudara., Newmark (1988).

Data 03/P.123 SU/P.179 SA

Tsu: Semar papa.

Tsa: *La misère de Semar.*

Dalam novel “Lelaki Harimau” dan “L’homme-Tigre”, *La misère de Semar* yang artinya Semar Papa. Pada analisis strategi penerjemahan teori Vinay dan Darbelnet menggunakan strategi Kesepadanan yang mempunyai arti “Kesengsaraan Semar” sebab pada bahasa sumber novel tidak harfiah, namun kata “Papa” sendiri memberikan kesan makna emosional yang memilukan sekaligus menyayat hati., Vinay dan Darbelnet (1958).

Kemudian, pada strategi penerjemahan Newmark menggunakan strategi Padanan Deskriptif sebab pada kata “Papa” mendeskripsikan keadaan tokoh Semar yang sangat menyedihkan., Newmark (1988).

Data 04/P.160 SU/P.229 SA

Tsu: Cintaku di kampus biru.

Tsa: *Mon amour au campus bleu.*

Berdasarkan kalimat di atas, strategi penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori Vinay dan Darbelnet yaitu Modulasi karena sudut pandang atau perspektif pembaca dari segi ekspresif berbeda. Pada kalimat “*Mon amour au campus bleu*” diartikan sebagai kisah cinta 2 orang yang duduk di bangku perguruan tinggi, tetapi pada kata “*campus bleu*” merujuk pada salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, yaitu Universitas Gadjah Mada yang terkenal dengan julukan sebagai “kampus biru”., Vinay dan Darbelnet (1958).

Sedangkan strategi penerjemahan berdasarkan teori Newmark menggunakan Padanan Budaya sebab pada kata “kampus biru” merujuk pada ciri khas dari unsur budaya Indonesia yang berasal dari julukan perguruan tinggi. Kalimat ini tidak diterjemahkan secara harfiah karena pada nilai budaya nya secara tidak menyeluruh diterjemahkan langsung, tetapi dengan mempertahankan alur romantis serta konotasi daripada tempat atau nama perguruan tinggi., Newmark (1988).

Data 05/P.81 SU/P.118 SA

Tsu: Es lilin.

Tsa: *Marchand de glace.*

Berdasarkan teori Vinay dan Darbelnet, strategi yang digunakan pada frasa di atas menggunakan Adaptasi sebab dalam bahasa Prancis sendiri tidak mempunyai padanan untuk frasa “Es Lilin”, namun diterjemahkan menjadi “*Marchand de glace*” atau “Penjual Es Krim” agar pembaca dapat memahami makna dari es lilin dari segi rasa dan budaya., Vinay dan Darbelnet (1958).

Lalu, strategi yang digunakan berdasarkan teori strategi penerjemahan Newmark menggunakan Padanan Budaya karena frasa dari “Es Lilin” dalam bahasa Prancis tidak bisa dijelaskan baik secara literal maupun secara deskriptif, namun dicari fungsi yang menyesuaikan dengan budaya sasaran yaitu “*Marchand de glace*” agar pembaca dapat menggambarkan atau berimajinasi penjual es krim yang ada pada novel tersebut., Newmark (1988).

Data 06/P.64 SU/P.95 SA

Tsu: Bubur tim.

Tsa: *Porridge au poulet*.

Pada strategi terjemahan Newmark sendiri menggunakan Padanan Fungsional sebab pada frasa “bubur tim” diterjemahkan dalam artian sebagai hidangan berat dengan fungsi dan bentuk yang sama tetapi tidak sama dengan cara penyajiannya., Newmark (1988).

Lalu, pada strategi penerjemahan Vinay dan Darbelnet menggunakan Modulasi pada kalimat ini karena ada perubahan struktur kata atau perubahan perspektif pada pembaca dari segi nama makanan sampai bahan utamanya. Dalam bahasa Prancis, *porridge au poulet* diartikan sebagai hidangan dengan mencampurkan antara bubur dan potongan daging ayam kedalam panci, sedangkan pada budaya Indonesia bubur tim dihidangkan dengan menambahkan suwiran daging ayam dan beragam topping lainnya., Vinay dan Darbelnet (1958).

Data 07/P.97 SU/P.141 SA

Tsu: Sayur lodeh.

Tsa: *La soupe de légumes au lait de coco*.

Strategi yang digunakan pada frasa ini menggunakan strategi Modulasi berdasarkan pada teori Vinay dan Darbelnet karena perubahan perspektif dalam menyampaikan pesan tersebut. Pada frasa kata “Sayur lodeh” sendiri tidak memiliki padanan secara langsung dalam bahasa Prancis, sehingga dideskripsikan agar pembaca dari budaya sasaran dapat memahaminya dengan menggunakan frasa “*La soupe de légumes au lait de coco*” yang berarti sup sayur dengan santan., Vinay dan Darbelnet (1958).

Namun, pada strategi penerjemahan Newmark menggunakan strategi Padanan Deskriptif sebab penamaan makanan khas Indonesia kurang dikenal oleh pembaca dari budaya sasaran, sehingga perlu diterjemahkan dengan mendeskripsikan penamaan makanan ke dalam bahasa Prancis baik dari bahan maupun bentuk dari makanan tersebut dengan menggunakan kalimat frasa “*La soupe de légumes au lait de coco*” yang diartikan sebagai makanan yang dimasak berkuah dengan memasukkan beberapa macam sayuran dengan santan., Newmark (1988).

Data 08/P.60 SU/P.90 SA

Tsu: Yasin.

Tsa: *La sourate Yasin*.

Berdasarkan kata di atas, strategi yang digunakan berdasarkan teori strategi penerjemahan Vinay dan Darbelnet yaitu strategi Peminjaman karena tidak ada perubahan dalam struktur kata walaupun dalam bahasa sasaran menggunakan *article défini féminin* yaitu “*La sourate*”., Vinay dan Darbelnet (1958).

Kemudian strategi penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori Newmark yaitu Transferensi sebab pada kata “Yasin” sendiri tidak berubah walaupun bahasa sasaran nya menggunakan frasa “*La sourate Yasin*”., Newmark (1988). Yasin berasal dari bahasa Arab memiliki makna simbol rahasia Allah SWT. serta merupakan surat ke-36 di dalam Al-Qur’an.

Data 09/P.106 SU/P.153 SA

Tsu: Pesantren.

Tsa: *Pesantren*.

Strategi penerjemahan pada kata ini menggunakan strategi Peminjaman berdasarkan teori strategi penerjemahan Vinay dan Darbelnet sebab kata pada tempat ini tidak berubah dan tetap mempertahankan tanpa adanya perubahan struktur kata., (Vinay dan Darbelnet (1958).

Lalu, pada strategi penerjemahan Newmark menggunakan Transferensi yang artinya penerjemahan kata ini tidak berubah dan tetap dipertahankan, sebab pada budaya sasaran tidak ada istilah pesantren., Newmark (1988). Pesantren merupakan sistem pendidikan keislaman tradisional dengan berbasis asrama yang dipimpin oleh tokoh ulama dengan tujuan untuk menimba ilmu sekaligus memperdalam agama Islam dari segi aqidah maupun tauhid.

Data 10/P.18 SU/P.32 SA

Tsu: Penghulu.

Tsa: *Penghulu*.

Berdasarkan teori Vinay dan Darbelnet, strategi yang digunakan pada kata ini menggunakan strategi Peminjaman, karena strategi ini tidak adanya perubahan pada struktur kata maupun makna karena kata tersebut tidak memiliki padanan pada bahasa sasaran., Vinay dan Darbelnet (1958).

Sedangkan pada strategi penerjemahan menurut Newmark menggunakan Transferensi sebab pada budaya sasaran tidak ada referensi bahasa serta pada sistem pernikahan tidak menggunakan penghulu melainkan pendeta., Newmark (1988). Penghulu yaitu pemimpin yang memiliki tugas berkenaan dengan urusan pernikahan dan bertanggung jawab terkait dengan sosialisasi mengenai hukum dalam berkeluarga.

Data 11/P.29 SU/P.41 SA

Tsu: Warung.

Tsa: *Warung*.

Strategi penerjemahan yang digunakan pada kata ini menggunakan strategi Peminjaman berdasarkan teori Vinay dan Darbelnet, sebab dalam bahasa sasaran tidak ada referensi untuk menerjemahkan kata “warung”, lalu pada strategi penerjemahan menurut Newmark menggunakan Transferensi sebab tidak ada sinonim untuk kata “warung” pada bahasa Prancis., Vinay dan Darbelnet (1958).

Pada kata “warung” tidak mempunyai padanan pada bahasa Prancis sehingga tidak ada yang diubah dalam kata sekaligus pada maknanya, tetapi pembaca yang berasal dari budaya sasaran diperkenalkan pada budaya Indonesia melalui kata warung, sebab warung merupakan tempat usaha kecil yang menyediakan atau menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, lauk pauk, alat elektronik, dan sebagainya di negara Indonesia., Newmark (1988).

Data 12/P.84 SU/P.123 SA

Tsu: Kidung.

Tsa: *Kidung*.

Analisis pada kata ini menggunakan strategi Peminjaman berdasarkan teori Vinay dan Darbelnet sebab tidak ada yang berubah pada kata kidung sendiri., Vinay dan Darbelnet (1958). Kemudian pada strategi penerjemahan Newmark menggunakan strategi Transferensi karena tidak ada padanan pada kata ini, tetapi tetap dipertahankan., Newmark (1988).

Kidung merupakan karya puisi tradisional yang berkembang di era zaman Jawa periode Tengahan (akhir Majapahit) untuk upacara keagamaan Hindu, dan pada akhirnya berkembang di Bali, Jawa Tengah, Jawa Timur yang dikenal dengan sebagai pertunjukan Ludruk serta sebagian Jawa Barat yang disebut dengan Kidung Sunda dalam bentuk tembang.

Data 13/P.41 SU/P.64 SA

Tsu: Tikar penggulung.

Tsa: *Tikar penggulung*.

Analisis pada frasa ini berdasarkan teori strategi penerjemahan Vinay dan Darbelnet menggunakan strategi Peminjaman sebab tanpa adanya perubahan ke dalam bahasa Prancis, namun frasa tersebut dipertahankan., Vinay dan Darbelnet (1958). Kemudian, pada strategi penerjemahan Newmark menggunakan strategi Transferensi karena pada frasa ini tetap tidak berubah dan masih dipertahankan tanpa adanya perubahan struktur kata, namun tidak ada referensi dari bahasa sasaran itu sendiri., Newmark (1988).

Frasa “tikar penggulung” sendiri dalam novel Lelaki Harimau merupakan istilah makhluk mitologi penghuni sungai yang dikenal sebagai “Leled Samak” dalam bahasa Sunda. Tikar penggulung dapat dijadikan sebagai pengingat bagi masyarakat berhati-hati ketika berada di sekitar sungai.

Data 14/P.110 SU/P.159 SA

Tsu: Kebaya.

Tsa: *Kebaya*.

Analisis pada kata “kebaya” menurut teori strategi penerjemahan Vinay dan Darbelnet menggunakan strategi Peminjaman sebab tidak ada referensi pada bahasa sasaran., Vinay dan Darbelnet (1958). Sedangkan pada strategi penerjemahan Newmark menggunakan Transferensi karena tidak ada kata kebaya dalam bahasa sasaran., Newmark (1988).

Dari kedua strategi penerjemahan ini tidak ada perubahan dalam struktur kata maupun makna berdasarkan pada novel “Lelaki Harimau” sebab tidak mempunyai padanan pada bahasa sasaran. Kebaya sendiri merupakan pakaian perempuan khas Indonesia yang sudah ada sejak abad ke-15, dan memiliki makna kesederhanaan, dan keanggunan perempuan Indonesia.

Data 15/P.56 SU/P.84 SA

Tsu: Kenduri/selamatan.

Tsa: *Repas communiel*.

Analisis yang digunakan pada frasa di atas berdasarkan teori Vinay dan Darbelnet menggunakan strategi Adaptasi sebab strategi ini digunakan untuk mengganti unsur budaya asing dengan unsur budaya lokal yang memiliki fungsi sama dengan struktur pada kalimatnya yang berbeda. “Repas Communiel” diartikan sebagai ritual atau jamuan makan bersama dalam konteks keagamaan/suatu komunitas yang memiliki fungsi dalam spiritual-sosial., Vinay dan Darbelnet (1958).

Kemudian, dalam strategi penerjemahan Newmark sendiri menggunakan strategi Padanan Budaya karena *repas communiel* merujuk pada ritual makan bersama dengan konteks keagamaan maupun sosial. Dalam budaya Indonesia, kenduri/selamatan ialah kegiatan jamuan makan bersama yang memiliki makna spiritual dan sosial dengan tujuan mempererat hubungan dan saling mendoakan., Newmark (1988).

Data 16/P.98 SU/P.143 SA

Tsu: Lebaran.

Tsa: *Lebaran*.

Analisis strategi penerjemahan pada kata ini berdasarkan teori strategi penerjemahan Vinay dan Darbelnet menggunakan strategi Peminjaman karena tanpa adanya perubahan saat diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan tetap dipertahankan., Vinay dan Darbelnet (1958).

Kemudian, pada strategi penerjemahan Newmark sendiri menggunakan strategi Transferensi sebab pada kata ini tetap tidak berubah dan masih dipertahankan tanpa adanya perubahan struktur kata., Newmark (1988). Lebaran sendiri merupakan istilah atau nama lain dari hari raya Idul Fitri berdasarkan tradisi di Indonesia dengan saling bermaaf-maafan, baik kepada keluarga maupun di lingkungan sekitar.

Data 17/P.147 SU/P.212 SA

Tsu: Beras kencur.

Tsa: *De riz au galanga camphré*.

Berdasarkan teori Vinay dan Darbelnet, strategi penerjemahan yang digunakan untuk frasa ini menggunakan strategi Adaptasi sebab frasa ini budaya pengobatan di Prancis dan di Indonesia berbeda, lalu kata beras kencur sendiri sudah meliputi pada pengobatan., Vinay dan Darbelnet (1958).

Dalam novel Lelaki Harimau, beras kencur memiliki konteks dibalurkan ke bagian yang cedera/luka, bukan digunakan sebagai minuman jamu. Kemudian, strategi penerjemahan yang digunakan dalam teori Newmark menggunakan strategi Padanan Fungsional karena memiliki fungsi sebagai pengobatan dalam budaya sasaran., Newmark (1988).

2. Perbandingan Unsur Budaya Berdasarkan Sudut Pandang Teori Koentjaraningrat dan Malinowski

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori strategi penerjemahan Vinay dan Darbelnet serta Newmark, berikut penjelasan mengenai unsur budaya menurut sudut pandang berdasarkan teori Koentjaraningrat dan Malinowski.

Unsur budaya yang terdapat pada novel “Lelaki Harimau” menurut sudut pandang Koentjaraningrat diantaranya, pada kategori kesenian (Si Buta Dari Gua Hantu, Pandawa Lima, Semar Papa, & Cintaku Di Kampus Biru) sudah menjadi bagian dari kesenian yang bukan hanya sekedar menghibur masyarakat, tetapi menjadi nilai eksistensi pada zamannya yang tak lekang dimakan waktu seiring berjalannya era modernisasi. Lalu, pada kategori makanan (Es lilin, Bubur tim, & Sayur lodeh) tidak hanya menciptakan cita rasa khas, namun dari segi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun serta merupakan bagian dari identitas kuliner budaya nusantara. Kemudian, pada kategori keagamaan (Yasin, Pesantren, & Penghulu) merupakan bagian dari instrumen yang memberikan nilai kerohanian, sebagai bentuk khusyuk dalam pendidikan moral serta keimanan dalam kehidupan beragama yang masih dilestarikan dan mengakar pada masyarakat hingga saat ini. Selain itu, pada kategori tempat (Warung) bukan semata-mata menjadi lokasi transaksi jual beli, melainkan menjadi tempat berinteraksi antar individu dari berbagai latar belakang sosial dengan berbagi beberapa cerita dan topik obrolan. Selanjutnya, untuk kategori istilah (Kidung & Tikar Penggulung) terdapat bahasa yang memiliki arti menarik. Pada kata “Kidung” diambil dalam bahasa Jawa Pertengahan yang berarti “Tembang atau nyanyian”, pada karya sastra kidung sendiri merupakan lagu atau syair yang dinyanyikan. Sementara itu, Tikar Penggulung ialah makhluk mitologi penunggu saluran air atau sungai di daerah Jawa Barat yang penampakkannya seperti *samak* (tikar anyaman) dan dapat menyeret siapa saja ketika sedang berenang di sungai. Berikutnya, untuk kategori pakaian (Kebaya) memberikan kesan anggun dengan sentuhan kelembutan serta simbol kekuatan yang menjadikan kebaya sebagai identitas budaya tradisional bagi perempuan di Indonesia. Pada kategori tradisi (Lebaran & Kenduri/Selamatan) mencerminkan nilai kerohanian dan nilai sosial yang ada pada lapisan masyarakat, lebaran merupakan momentum yang mulia setelah menunaikan puasa selama 30 hari serta membersihkan hati dan jiwa dari dosa. Sedangkan kenduri atau selamatan menjadi simbol wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki tenggang rasa terhadap sesama, serta bentuk budaya kearifan lokal melalui gelar doa bersama. Dan yang terakhir, pada kategori obat (Beras Kencur) bukan hanya sekedar jamu yang diracik oleh pembuat jamu (acaraki), namun telah menjadi warisan turun-temurun dari leluhur untuk menjaga daya tahan tubuh serta dapat dijadikan obat yang dibalurkan.

Sedangkan unsur budaya menurut sudut pandang Malinowski berfokus pada fungsinya. Pada Si Buta Dari Gua Hantu, Pandawa Lima, Semar Papa, Cintaku Di Kampus Biru, dan Kidung dijadikan sebagai kebutuhan integratif dan instrumental sebab adanya unsur kesenian dan tokoh pewayangan yang menyatu pada nilai dan norma serta mempunyai fungsi sebagai hiburan masyarakat sekaligus. Untuk Kenduri/Selamatan dan Lebaran menjadi bagian dari kebutuhan integratif dan instrumental sebab tradisi ini merupakan proses trad makan bersama serta perayaan keagamaan dengan tujuan untuk mempererat hubungan antar masyarakat, memperkuat norma sosial, dan hubungan tali persaudaraan. Berikut untuk Es lilin, Bubur tim, dan Sayur lodeh merupakan bagian dari kebutuhan biologis, instrumental dan integratif karena pada dasarnya makanan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, es lilin menjadi kudapan tradisional dengan cara dipotong menyerupai lilin dan merupakan bagian dari sistem perekonomian, bubur tim sendiri menjadi makanan pokok bagi yang seseorang tidak bisa mengunyah misalnya bayi dan lansia, serta menjadi pengetahuan dasar mengenai gizi pada makanan, dan sayur lodeh dijadikan masakan yang disajikan sebagai lauk pauk maupun disajikan pada tradisi upacara adat tertentu. Lalu, pada Yasin, Pesantren, dan Penghulu merupakan kebutuhan instrumental dan integratif karena pada Yasin mempunyai fungsi dalam mempererat persaudaraan antar masyarakat melalui gelar doa, untuk pesantren sendiri dapat mengajarkan ilmu keagamaan serta akidah akhlak, serta pada penghulu menjadi tuntunan bagi masyarakat dalam menjalankan hukum dalam berkeluarga sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya, untuk kebaya merupakan bagian dari kebutuhan biologis, instrumental dan integratif karena kebaya digunakan untuk menutupi seluruh tubuh, sebagai pakaian

tradisional & identitas budaya, serta peran status sosial pada perempuan dimasa itu. Berikutnya, untuk Tikar Penggulung ialah bagian dari kebutuhan integratif sebab Tikar Penggulung merupakan cerita rakyat/mitos yang diceritakan sebagai makhluk penunggu sungai, akan tetapi sekaligus menjadi pengingat bagi masyarakat agar selalu berhati-hati ketika berada di sungai. Dan yang terakhir pada Beras Kencur merupakan kebutuhan instrumental dan integratif karena beras kencur sendiri adalah ramuan untuk menjaga kesehatan yang dapat diperjualbelikan serta merupakan bagian dari tradisi dalam menyehatkan tubuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa unsur budaya yang terdapat pada novel *Lelaki Harimau* serta *L'homme-Tigre* (hasil terjemahan) secara keseluruhan dapat menggabungkan antara strategi penerjemahan dari Vinay & Darbelnet serta Newmark dalam menyesuaikan pada konteks budaya sumber dan budaya sasaran secara fleksibel. Pada strategi penerjemahan ini, menggunakan teori Vinay dan Darbelnet serta Newmark. Hasil analisis data menggunakan teori strategi penerjemahan Vinay dan Darbelnet terdiri dari peminjaman (8 data), modulasi (4 data), adaptasi (3 data), kesetaraan/kesepadanan (1 data), dan transposisi (1 data), dan menggunakan teori strategi penerjemahan Newmark yang terdiri dari transferensi (8 data), padanan budaya (3 data), padanan deskriptif (3 data), padanan fungsional (2 data), serta modulasi (1 data) digunakan untuk menyesuaikan frasa dan kata dan cenderung mendominasi dalam melestarikan makna dan nuansa pada budaya lokal. Kemudian pada teori unsur budaya Koentjaraningrat dan Malinowski, terdapat banyak unsur budaya Indonesia yang ada dalam novel, seperti adat istiadat, makanan tradisional, sistem pendidikan serta konsep kepercayaan yang diterjemahkan dengan mengutamakan fungsi budaya dan kebutuhan integratif masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan bukan hanya bersifat keilmuan dalam bahasa namun juga lintas budaya, sehingga pembaca dari budaya sasaran dapat terhubung mengenai budaya Indonesia secara akurat dan komunikatif pada novel tersebut.

SARAN

Berdasarkan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan wawasan secara komprehensif mengenai strategi penerjemahan dapat diterapkan pada unsur budaya karya sastra novel dalam konteks terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Prancis, sehingga tidak meninggalkan atau menghilangkan makna serta esensi pada budaya sumber. Namun, pada penelitian ini disarankan untuk menganalisis data terhadap unsur budaya Indonesia ke bahasa Prancis pada novel ini secara keseluruhan, sehingga penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya untuk menelaah unsur budaya lebih mendalam dari bahasa sumber (bahasa Indonesia) ke bahasa sasaran (bahasa Prancis), serta unsur budaya yang terkandung pada karya sastra novel dapat dipertahankan secara utuh dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2007). *Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia Melalui Model Penerjemahan Pedagogis Profesional* (Doctoral dissertation, Tesis. Bandung: FPBS UPI).
- Andryan, A. (2016). *ANALISIS UNSUR BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT SUKU BADUY VERSI CICAHAL GIRANG DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Bassnett, S. 2002. *Translation Studies*. London: Routledge
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Hariyanto, S. (2015). *Penerjemahan Sastra*.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (Vol. 1). Sage.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*, edisi revisi PT. Rineka Cipta: Jakarta, 144.
- Kurniawan, E. (2004). *Lelaki Harimau*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, E. (2017). *L'homme tigre*. (É. Naveau, Penerj.) Paris: Folio.

- Lefevere, A. (2016). *Translation, rewriting, and the manipulation of literary fame*. Routledge.
- Malinowski, B. (1960). *A Scientific Theory of Culture And Other Essays*. New York: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (Vol. 66, pp. 1-312). New York: Prentice hall.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (Eds.). (1974). *The theory and practice of translation* (Vol. 8). Brill Archive.
- Noermanzah, N., Emzir, E., & Lustyantie, N. (2017). Variety of Rhetorics in Political Speech President of the Republic of Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono and Joko Widodo in Educational Field. *Humanus*, 16(2), 221. doi:10.24036/humanus.v16i2.8103
- Oeinada, I. G. (2018). Strategi penerjemahan istilah budaya pada novel laskar pelangi bab pertama karya Andrea Hirata ke dalam bahasa Jepang. *Jurnal Linguistik Terapan*, 17-25.
- Owji, Z. (2013). Translation Strategies. *Translation journal*, 17(1).
- Pateda, M. (2011). *Lingustik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Supardi, B. N. (2017). Dinamika Penerjemahan Sastra: South of The Slot. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 381-405.
- Vinay, J. P., & Darbelnet, J. (1958). *Stylistique comparée du français et de l'anglais: Méthode de traduction*. Paris: Didier.